

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Manajemen

2.1.1.1 Pengertian Manajemen

Manajemen dapat dijelaskan sebagai suatu rangkaian proses yang mengarahkan sumber daya manusia di dalam organisasi guna merealisasikan tujuan secara efektif dan efisien. Seiring dengan dinamika perubahan yang terjadi, paradigma manajemen kontemporer mengalami pergeseran ke arah yang lebih adaptif dan dinamis (M. Yusuf et al., 2023).

Secara etimologis, istilah manajemen berasal dari kata bahasa Inggris *manage*, yang bermakna mengatur, merencanakan, mengelola, mengupayakan, serta memimpin. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), manajemen didefinisikan sebagai pemanfaatan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran tertentu. Lebih lanjut, sebagaimana dikemukakan oleh Pangesthi (2022) melalui laman *brilio.net*, terdapat beragam perspektif dari para ahli mengenai definisi manajemen, yang dapat diuraikan sebagai berikut.

Manajemen, menurut George R. Terry, dipandang sebagai suatu proses khas yang mencakup aktivitas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, serta pengendalian, yang seluruhnya diarahkan untuk merumuskan dan mewujudkan tujuan melalui pendayagunaan sumber daya manusia maupun sumber daya lainnya (Terry, dalam Pangesthi, 2022).

Henry Fayol memandang manajemen sebagai rangkaian proses yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, hingga pengawasan terhadap sumber daya yang tersedia demi tercapainya tujuan secara efektif dan efisien (Fayol, dalam Pangesthi, 2022).

Pandangan serupa dikemukakan oleh James A. F. Stoner, yang menyatakan bahwa manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, sekaligus pemanfaatan berbagai sumber daya organisasi lainnya dalam upaya merealisasikan

tujuan organisasi yang telah dirumuskan sebelumnya (Stoner, dalam Pangesthi, 2022).

Oey Liang Lee memaknai manajemen sebagai ilmu sekaligus seni yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan, serta pengendalian terhadap sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Oey Liang Lee, dalam Pangesthi, 2022).

Bagi Hilman, manajemen berfungsi sebagai instrumen untuk mencapai tujuan melalui aktivitas orang lain sekaligus sebagai bentuk pengawasan atas usaha setiap individu agar tujuan bersama dapat terwujud (Hilman, dalam Pangesthi, 2022).

Sementara itu, Ricky W. Griffin merumuskan manajemen sebagai proses yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, koordinasi, dan pengendalian terhadap sumber daya guna mencapai tujuan secara efektif dan efisien (Griffin, dalam Pangesthi, 2022).

Berdasarkan sejumlah pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan ilmu sekaligus seni yang bertujuan untuk merealisasikan tujuan yang telah ditetapkan melalui fungsi-fungsi utamanya, yakni perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Sebagai ilmu, manajemen berperan sebagai bidang pengetahuan yang membekali individu dalam menjalankan peran kepemimpinan. Dengan demikian, manajemen menjadi kebutuhan mendasar bagi setiap calon pemimpin, baik dalam konteks perusahaan, organisasi, maupun institusi lainnya. Di sisi lain, manajemen juga dipandang sebagai seni karena melibatkan aspek personal dari individu yang mengatur, mengawasi, ataupun memimpin sebuah organisasi. Dalam hal ini, seorang pemimpin dituntut memiliki karakter, sikap, serta jiwa kepemimpinan yang kuat dalam membina bawahannya di lingkungan perusahaan maupun organisasi.

Merujuk pada uraian tersebut, manajemen sebagai seni dapat dimaknai melalui sudut pandang subjek pelakunya, yakni individu yang memiliki keleluasaan untuk mengekspresikan gagasan dan pendekatannya dalam menjalankan peran manajerial, dengan orientasi utama pada pencapaian cita-cita dan harapan organisasi secara optimal.

2.1.1.2 Objek Penelitian Manajemen

Sebagaimana dikemukakan oleh Zulkifli (2020) mengungkapkan terdapat tujuh objek atau sumber daya yang menjadi fokus kajian dalam bidang manajemen, yang di antaranya dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. *Man* (manusia), Manusia sebagai faktor penggerak dan menjalankan organisasi. Manusia disebut juga sumber daya manusia (SDM), yang akan menjalankan seluruh aktivitas organisasi untuk mencapai tujuan. Pengelolaan yang biasa dilakukan misalnya, dengan mengorganisasikan sumber daya manusia dengan melihat apa yang menjadi keahlian atau kompetensi serta minat dan bakat mereka, agar mereka dapat menjalankan tugas dengan profesional. Jika SDM ditempatkan pada pekerjaan yang tidak sesuai dengan keahlian atau kompetensi serta minat dan bakat, maka hasil kerja yang dicapai tentu tidak akan memuaskan. Berdasarkan hal itu, tugas manajemen yang akan mengatur agar para SDM menghasilkan kinerja baik.
2. *Money* (uang), sumber utama dalam pembiayaan kegiatan organisasi, tanpa memiliki keuangan yang cukup dapat menghambat jalannya atau aktivitas organisasi atau perusahaan. Namun demikian, uang atau modal harus dapat dikelola dengan efisien sehingga tidak terjadi pemborosan dalam suatu organisasi atau perusahaan. Untuk mengelola keuangan perusahaan maka dibutuhkan manajemen agar tujuan organisasi atau perusahaan dapat dicapai.
3. *Materials* (bahan), bahan baku dalam menjalankan kegiatan dalam menghasilkan produk. Material juga tidak kalah pentingnya dengan sumber daya yang lainnya. Oleh karena itu, manajemen memiliki peran penting untuk dapat mengelola material dengan baik agar tidak terjadi banyak barang yang rusak sehingga memberi keuntungan dan akhirnya tujuan perusahaan dapat dicapai.
4. *Methods* (metode), digunakan untuk menjalankan aktivitas atau kegiatan organisasi perusahaan dalam rangka mencapai tujuan. Dengan metode kerja yang baik dan terstandar, dapat membuat pekerja memahami dan mudah dalam menjalankan aktivitas kerja mereka. Dengan metode pekerja dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan baik dan tepat waktu (efektif). Manajemen

memiliki peran yang sangat penting agar metode yang digunakan dapat mencapai tujuan organisasi atau perusahaan.

5. *Machines* (mesin), sebagai alat pendukung dalam kegiatan perusahaan untuk menghasilkan produk. Pengelolaan mesin bertujuan untuk mendukung proses kegiatan supaya dapat digunakan sebaik mungkin dan tidak cepat mengalami kerusakan. Untuk orang yang mengelola mesin biasanya harus orang yang faham cara mengoperasikan dan merawat mesin dengan baik. Manajemen memiliki peran penting agar mesin dapat dijalankan dengan baik dan menghasilkan produk sesuai dengan yang diharapkan.
6. Sebagaimana dikemukakan oleh Zulkifli (2020) melalui laman Dosen.ung.ac.id, terdapat tujuh objek atau sumber daya yang menjadi fokus kajian dalam bidang manajemen, yang di antaranya dapat dijabarkan sebagai berikut..
7. Minutes, waktu merupakan sumber daya yang menuntut pengelolaan secara cermat. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan jam kerja yang dimiliki oleh setiap pekerja, sehingga diperlukan tata kelola yang optimal agar produktivitas kerja dapat ditingkatkan. Melalui pemanfaatan waktu yang efektif, tujuan-tujuan perusahaan dapat dicapai secara lebih terarah.

2.1.1.3 Tujuan Manajemen

Zulkifly (2020) sebagaimana dimuat dalam laman Dosen.ung.ac.id juga mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran manajemen terdapat empat tujuan utama yang hendak diwujudkan.:

1. Efisiensi Efisien, dengan mempelajari manajemen dengan baik, diharapkan seseorang dapat mengelola sumber daya secara efisien, tidak terjadi pemborosan sehingga dapat memberi keuntungan bagi perusahaan. Misalnya, sumber daya yang berupa pembiayaan lebih murah atau tidak melakukan pemborosan terhadap sumber daya yang digunakan.
2. Efektivitas Efektif, dengan mempelajari manajemen secara berkesinambungan dan secara sungguh-sungguh, diharapkan seseorang dapat mengefektifkan proses dan sumber daya yang dikelola untuk mencapai tujuan dengan optimal, seperti tepat waktu.

3. Bermuara Pada Tujuan Tujuan, dengan mempelajari manajemen secara berkesinambungan dan sungguh-sungguh, maka diharapkan seseorang dapat mengefektifkan proses dan mengefisienkan pengelolaan sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi atau perusahaan dengan optimal.
4. Mendukung Kegiatan Dalam Upaya Mencapai Tujuan Manajemen mendukung dan memfasilitas suatu kegiatan dalam organisasi atau perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung, dukungan yang baik diharapkan akan mendapatkan hasil yang baik pula sehingga tujuan yang ditargetkan dapat dicapai.

2.1.1.4 Fungsi Manajemen

Fungsi manajemen pada hakikatnya merupakan elemen-elemen dasar yang senantiasa melekat dalam keseluruhan proses manajerial dan menjadi pedoman bagi seorang manajer dalam menjalankan aktivitas guna mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Secara umum, fungsi manajemen mencakup serangkaian aktivitas yang diawali dari tahap perencanaan, dilanjutkan dengan pengorganisasian, pengelolaan sumber daya manusia (SDM), hingga pada akhirnya sampai pada tahap pengendalian. Di dalam disiplin manajemen, seluruh fungsi tersebut saling terkait erat satu sama lain. Sebagaimana dijelaskan oleh Abdul & Yusuf (2022), sejumlah pandangan para ahli mengenai fungsi manajemen dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Henry Fayol adalah seorang tokoh industri dari Prancis, ia menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan manajemen memiliki 5 (lima) fungsi, yaitu:
 - a. *Planning* (perencanaan)
 - b. *Organizing* (pengorganisasian)
 - c. *Commanding* (pengarahan)
 - d. *Coordinating* (koordinasi)
 - e. *Controlling* (pengendalian).
2. Menurut Luther Gulick, menyebutkan bahwa fungsi dari manajemen pada dasarnya ada 7 (tujuh), yaitu:
 - a. *Planning*
 - b. *Organizing*
 - c. *Staffing*

- d. *Directing*
 - e. *Coordinating*
 - f. *Reporting*
 - g. *Budgeting*
3. Menurut Sondang P. Siagian, fungsi manajemen itu ada lima, yaitu:
- a. Perencanaan (*planning*)
 - b. Pengorganisasian (*organizing*)
 - c. Penggerak-kan (*motivating*)
 - d. Pengawasan (*controlling*)
 - e. Penilaian (*evaluation*)
4. Berdasarkan berbagai perspektif ahli yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa secara umum terdapat empat fungsi manajemen yang lazim dikenal masyarakat dan kerap disingkat sebagai POAC, yaitu sebagai berikut.:
- a. *Planning*
 Perencanaan (*planning*) menempati posisi pertama di antara fungsi-fungsi manajemen. Secara umum, perencanaan dapat dimaknai sebagai suatu proses penetapan hal-hal yang hendak diwujudkan pada masa mendatang, sekaligus penentuan berbagai tahapan yang perlu ditempuh untuk merealisasikan tujuan tersebut. Dalam perspektif yang lebih sederhana, perencanaan juga dapat diartikan sebagai aktivitas berpikir mengenai apa yang akan dilaksanakan berdasarkan sumber daya yang tersedia. Aktivitas perencanaan diselenggarakan untuk merumuskan tujuan organisasi maupun perusahaan secara menyeluruh serta menentukan strategi terbaik dalam pencapaiannya. Dengan demikian, di dalam proses perencanaan akan berlangsung serangkaian kegiatan yang meliputi pengujian arah pencapaian, identifikasi ketidakpastian, pengukuran kapasitas, penetapan sasaran, hingga perumusan langkah-langkah strategis untuk mencapai tujuan. Dengan kata lain, perencanaan dapat pula didefinisikan sebagai proses penyusunan tujuan dan sasaran organisasi yang disertai dengan penyusunan "peta kerja" sebagai panduan pencapaian tujuan tersebut.
 - b. *Organizing*

Fungsi kedua dalam manajemen adalah pengorganisasian (*organizing*). Pengorganisasian dapat dipahami sebagai serangkaian aktivitas dalam menyusun struktur organisasi yang selaras dengan tujuan, sumber daya, serta lingkungan yang tersedia. Fungsi ini bertujuan untuk memecah suatu aktivitas berskala besar menjadi kegiatan-kegiatan yang lebih spesifik dan terkelola. Melalui pengorganisasian, manajer dimudahkan dalam melakukan pengawasan sekaligus menentukan sumber daya manusia yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas yang telah didistribusikan melalui struktur organisasi. Pada dasarnya, pengorganisasian merupakan proses penghimpunan SDM, modal, serta peralatan dengan cara yang paling efektif guna mencapai tujuan melalui pemaduan sumber daya. Selain itu, pengorganisasian juga dapat dimaknai sebagai suatu langkah dalam penetapan, penggolongan, sekaligus pengaturan berbagai jenis kegiatan yang berlangsung di dalam organisasi maupun perusahaan.

c. *Actuating*

Pelaksanaan (*actuating*) menempati posisi ketiga dalam fungsi manajemen. Fungsi ini merupakan bentuk tindakan yang diarahkan untuk mendorong seluruh anggota kelompok agar bersungguh-sungguh dalam mencapai sasaran yang telah dirumuskan melalui perencanaan manajerial. Pelaksanaan dapat pula dipandang sebagai proses penggerakan sumber daya manusia dalam menjalankan aktivitas pencapaian tujuan, sehingga tercipta efisiensi proses sekaligus efektivitas hasil kerja. Di samping itu, *actuating* kerap diidentikkan dengan pengarahan, yang di dalamnya mencakup pembagian tugas kepada setiap individu maupun kelompok di dalam perusahaan berdasarkan bidang keahlian masing-masing. Pengarahan tersebut dapat diwujudkan melalui pemberian bimbingan dan konsultasi yang berkaitan dengan tugas serta tanggung jawab yang diemban. Dengan demikian, fungsi pelaksanaan memegang peranan yang sangat vital, sebab melalui aktivitas inilah organisasi maupun perusahaan mampu merealisasikan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

d. *Controlling*

Fungsi terakhir dari manajemen adalah pengendalian (*controlling*). Fungsi ini merupakan aktivitas penilaian terhadap kinerja yang didasarkan pada standar-standar yang telah ditetapkan, untuk kemudian dijadikan landasan dalam melakukan perubahan atau perbaikan apabila diperlukan. Pengendalian juga dapat dimaknai sebagai suatu proses pengamatan terhadap seluruh pelaksanaan kegiatan organisasi maupun perusahaan, dengan tujuan menjamin agar aktivitas yang diselenggarakan berjalan selaras dengan rencana yang telah dirumuskan sebelumnya. Dengan kata lain, pengendalian merupakan proses yang ditempuh untuk memastikan bahwa keseluruhan rangkaian kegiatan yang telah direncanakan, diorganisasikan, dan diimplementasikan mampu berjalan sesuai dengan target yang dihadapi..

2.1.1.5 Ruang Lingkup Manajemen

Moh Fakhrurozi et al. (2024) menyatakan bahwa ruang lingkup manajemen mencakup berbagai aspek yang holistik dan kompleks dalam pengelolaan suatu organisasi atau bisnis. Konsep ini melibatkan sejumlah disiplin ilmu dan fungsi utama yang saling terkait. Berikut beberapa poin penting tentang manajemen ruang lingkup:

1. Manajemen Operasional

Hal ini mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengendalian dan pengawasan proses operasional dalam organisasi. Fokus utamanya adalah mengelola aktivitas sehari-hari yang menjalankan bisnis, termasuk produksi, inventaris, distribusi, dan layanan pelanggan.

2. Manajemen Strategis

Manajemen strategis melibatkan perencanaan jangka panjang, penetapan visi dan misi, dan pengambilan keputusan strategis untuk mencapai tujuan organisasi. Manajemen strategis berkaitan dengan posisi jangka panjang suatu organisasi di pasar dan lingkungan bisnis.

3. Manajemen Sumber

Daya Manusia (SDM) Manajemen SDM berkaitan dengan manajemen tenaga kerja, rekrutmen, pelatihan, pengembangan dan manajemen kinerja.

SDM merupakan aset berharga dalam suatu organisasi dan memerlukan perhatian khusus.

4. Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan mengawasi keuangan organisasi, yang meliputi perencanaan anggaran, pengelolaan aset, dan analisis keuangan. Tujuannya untuk menjaga stabilitas keuangan dan kelangsungan usaha.

5. Manajemen Pemasaran

Manajemen pemasaran mengawasi strategi pemasaran, penjualan, branding, dan interaksi pelanggan. Manajemen pemasaran membantu perusahaan dalam memenuhi tujuan pasar dan memperluas pangsa pasar.

2.1.1.6 Jenis Jenis Manajemen

Menurut Rama Y.M. (2009) menyatakan bahwa manajemen dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

1. Manajemen Administratif (Proses)

Manajemen administratif secara umum dapat dimaknai sebagai suatu bentuk aktivitas yang berkenaan dengan penataan kebijakan di dalam organisasi maupun perusahaan, sehingga tujuan yang telah direncanakan dapat direalisasikan secara optimal. Sebagaimana dikemukakan oleh Terry (dalam Pangesthi, 2022), manajemen administratif merupakan serangkaian kegiatan yang bertitik tolak dari perencanaan, dilanjutkan dengan pengorganisasian, penggerakan, hingga pengendalian atas suatu pekerjaan guna mewujudkan tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya. Dalam sistem manajemen tradisional, penekanan diberikan pada peran manajer beserta tindakannya, alih-alih pada struktur organisasi secara administratif secara keseluruhan. Pada dasarnya, manajemen merupakan seperangkat bentuk, tindakan, serta mekanisme yang memungkinkan pemanfaatan sumber daya manusia, material, maupun finansial perusahaan dalam upaya mencapai tujuan, yang bertumpu pada empat prinsip dasar berikut.:

- a. Setiap tenaga kerja hendaknya menempati posisi yang selaras dengan kualifikasinya.

- b. Disiplin kerja perlu ditegakkan melalui aturan yang wajib dipatuhi serta dihormati oleh seluruh anggota organisasi.
- c. Unit perintah harus dirumuskan secara jelas, yakni siapa yang bertanggung jawab menjalankan pekerjaan dan kepada siapa hasil pekerjaan tersebut dilaporkan.
- d. Setiap staf perlu didorong agar memiliki inisiatif serta motivasi dalam menjalankan tugasnya..

Pencapaian tujuan administratif sangat bergantung pada pelaksanaan fungsi-fungsinya secara tepat dan benar. Menurut *Accurate.id* (2021), terdapat sejumlah fungsi dalam manajemen administratif yang di antaranya sebagai berikut:

- a. Merencanakan berbagai aktivitas administrasi, misalnya pemeliharaan sarana dan prasarana, penataan ruang kerja, penyusunan anggaran, serta kegiatan sejenis lainnya.
- b. Menyelenggarakan pengorganisasian melalui pengelompokan berbagai perangkat kerja, distribusi tugas dan tanggung jawab, hingga penataan sumber daya manusia agar sejalan dengan visi dan misi organisasi maupun perusahaan.
- c. Memberikan motivasi kepada seluruh sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki organisasi guna menunjang tercapainya tujuan yang berkaitan dengan aspek administrasi.
- d. Melaksanakan pengawasan terhadap berbagai proses administrasi yang berlangsung di dalam organisasi maupun perusahaan.

Adapun tahapan-tahapan dalam manajemen administratif secara umum meliputi beberapa hal berikut:

- a. Perencanaan, yang menempati posisi fundamental karena berperan sebagai penentu arah bagi seluruh kegiatan yang akan dilaksanakan.
- b. Pengorganisasian, yakni aktivitas menata bidang keuangan, material, serta sumber daya manusia. Dalam tahap ini akan dirumuskan berbagai kebijakan, dan setiap pihak yang terlibat akan ditempatkan sesuai dengan kompetensinya masing-masing.

- c. Pengarahan atau eksekusi, yaitu kegiatan lanjutan setelah tahap perencanaan dan pengorganisasian, yang ditujukan untuk menjaga kesinambungan aktivitas sekaligus membangkitkan motivasi tenaga kerja demi tercapainya tujuan organisasi.
- d. Pengontrolan, yang merupakan tahap akhir dari rangkaian manajemen administratif. Fungsi ini dimaksudkan agar aktivitas organisasi maupun perusahaan dapat berlangsung secara maksimal dan tujuan yang telah ditetapkan dapat direalisasikan dengan baik.

2. Manajemen Kooperatif (Sinergi)

Manajemen kooperatif atau sinergi dapat dipahami sebagai sistem manajemen yang menitikberatkan pada terjalinnya kerja sama antara berbagai struktur maupun bidang di dalam organisasi, pegawai, serta lingkungan sekitarnya. Selain itu, manajemen ini juga dapat dimaknai sebagai suatu aktivitas yang dilaksanakan secara bersama-sama dengan pola saling membantu antaranggota, layaknya kelompok atau tim yang solid. Dengan demikian, pada hakikatnya kooperatif merefleksikan sikap maupun perilaku bekerja bersama dan saling menopang di antara sesama dalam kerangka kerja sama yang tertata secara sistematis (Pangesthi, 2022). Salah satu prinsip utama dalam manajemen kooperatif (sinergi) adalah pembangunan kepercayaan di dalam organisasi. Prinsip ini memiliki urgensi tinggi, sebab kepercayaan yang dibangun secara bijak dan cerdas mampu menjadi katalis bagi terwujudnya dinamika perubahan yang diharapkan oleh organisasi.

Sikap kooperatif yang tercermin dalam kerja sama akan memberikan sejumlah keuntungan bagi organisasi sekaligus memengaruhi para anggotanya, di antaranya sebagai berikut.:

- a. Sikap kooperatif dinilai mampu meningkatkan produktivitas kerja secara lebih signifikan dibandingkan dengan pola kerja individual.
- b. Kerja sama serta komunikasi yang baik akan terbangun di kalangan anggota organisasi, sekaligus memudahkan setiap individu dalam mengambil keputusan yang lebih tepat.

- c. Kerja sama yang solid, apabila dilandasi oleh sikap saling memahami, akan melahirkan aktivitas perusahaan yang semakin dinamis.
- d. Produktivitas kerja para anggota organisasi akan tercapai secara optimal, yang pada gilirannya berimplikasi langsung pada peningkatan kualitas perusahaan.

2.1.2 Manajemen Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Manajemen Keuangan

Manajemen Manajemen pada hakikatnya merupakan rangkaian aktivitas manusia dalam merumuskan suatu perencanaan tindakan, melaksanakan pengorganisasian, hingga menjalankan pengawasan sebagai bentuk tindak lanjut atas kinerja karyawan. Setiap perusahaan maupun organisasi yang bergerak di bidang perekonomian pada umumnya berorientasi pada perolehan pendapatan dengan tingkat keuntungan yang berlipat. Di sisi lain, aspek keuangan menjadi isu yang berkelindan secara langsung dengan modal usaha, khususnya dalam proses perencanaan sekaligus pelaksanaan berbagai kegiatan, pengelolaan dan pengendalian proses produksi, hingga upaya pengembangan serta peningkatan mutu layanan jasa. Seluruh aktivitas tersebut ditempuh dengan tetap mempertimbangkan berbagai risiko kerugian yang sewaktu-waktu berpotensi mengancam keberlangsungan perusahaan, sehingga penghematan biaya produksi dan peningkatan pendapatan dapat diwujudkan secara simultan. Lebih jauh, dalam memberikan pelayanan kepada konsumen, baik pimpinan maupun karyawan dituntut untuk menghadirkan pelayanan prima guna meningkatkan kepuasan konsumen sekaligus memperkokoh kepercayaan masyarakat (Dg. Mapata et al., 2024).

Sebagaimana dikemukakan oleh Hayat, Hamdani, Azhar, dkk. (2020), manajemen keuangan dapat didefinisikan sebagai bentuk manajemen atas dana, baik yang berkaitan dengan pengalokasian dana ke dalam berbagai instrumen investasi secara efektif, maupun upaya penghimpunan dana untuk membiayai investasi atau pembelanjaan secara efisien.

Apabila kedua istilah tersebut—yakni manajemen dan keuangan—dipadukan, maka pengertian manajemen keuangan dapat dijabarkan secara lebih

komprehensif, yaitu sebagai proses kegiatan ekonomi perusahaan yang dikelola oleh sumber daya manusia, baik pada level pimpinan maupun karyawan. Proses ini pada umumnya diawali dari aktivitas perencanaan, pengendalian, hingga pengelolaan yang diarahkan untuk mengalokasikan seluruh sumber daya keuangan dan melakukan penghematan dana. Selain itu, seluruh aktivitas tersebut diperkuat dengan sistem pengawasan keuangan yang bermuara pada upaya perwujudan perekonomian nasional (Dg. Mapata et al., 2024)

2.1.2.2 Jenis Jenis Manajemen Keuangan

Dalam rangka mengimplementasikan manajemen keuangan melalui berbagai program kegiatan di perusahaan, seorang pemimpin dituntut untuk menerapkan beragam jenis manajemen keuangan agar perusahaan yang dipimpinnya mampu beroperasi secara berdaya guna sekaligus memiliki daya saing di tengah kompetisi dengan perusahaan lain. Setelah pimpinan menyelenggarakan pertemuan dengan seluruh karyawan, biasanya akan dihasilkan sebuah keputusan bahwa pengelolaan keuangan perusahaan akan dijalankan berdasarkan hasil kesepakatan yang mencakup aspek pembiayaan, investasi (penanaman modal), dividen (pembagian keuntungan), serta penganggaran modal usaha. Dalam konteks pengembangan sekaligus peningkatan aktivitas ekonomi perusahaan, terdapat sejumlah jenis manajemen keuangan yang lazim diterapkan, meliputi keputusan pembiayaan (*financing decision*), keputusan investasi (*investment decision*), keputusan dividen (*dividend decision*), serta penganggaran modal (*capital budgeting*) (Dg. Mapata et al., 2024).

Pada dasarnya, dalam disiplin ilmu manajemen keuangan, konsistensi dan komitmen dalam implementasi manajemen keuangan menjadi landasan utama bagi diterapkannya beragam jenis manajemen keuangan yang dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Keputusan Pembiayaan

Dalam menerapkan manajemen keuangan, setiap perusahaan senantiasa mempertimbangkan sumber daya yang dimilikinya melalui sistem pengelolaan pembiayaan, baik melalui pemanfaatan kas dari pemegang saham maupun melalui skema dana pinjaman dalam bentuk obligasi. Guna mewujudkan

perusahaan yang berkelanjutan dan relatif tidak rentan terhadap dinamika kebijakan ekonomi moneter maupun fiskal, seorang pemimpin perusahaan perlu mengambil keputusan strategis dalam menentukan sistem pembiayaan yang akan diterapkan. Pada umumnya, perusahaan cenderung memprioritaskan pemanfaatan kas dari pemegang saham sebagai sumber pembiayaan utama, sehingga kondisi finansialnya tetap sehat sekaligus mampu mempertahankan eksistensinya di tengah persaingan dan tantangan ekonomi global (Dg. Mapata et al., 2024).

b. Keputusan Investasi

Penerapan manajemen pembiayaan yang bersumber dari dana penanaman modal pada dasarnya merupakan bentuk antisipasi perusahaan dalam meningkatkan kapasitas produksi maupun kualitas pelayanan jasa. Salah satu sasaran yang hendak dicapai melalui investasi tersebut adalah agar perusahaan yang baru didirikan dapat berlokasi di area strategis, memiliki dukungan bahan baku industri yang memadai, serta pemasaran hasil produksinya berjalan lancar apabila seluruh aspek kegiatan ekonomi perusahaan dilibatkan secara terintegrasi. Di kalangan pengusaha besar, para pemilik modal yang kerap diidentifikasi sebagai kaum kapitalis biasanya menunjukkan inisiatif yang tinggi melalui berbagai tindakan ekonomi dan finansial guna menyalurkan investasi berskala besar. Para pengusaha tersebut juga tidak jarang menawarkan bantuan permodalan melalui skema pembayaran yang bersifat lunak kepada penerima investasi dalam kurun waktu tertentu (Dg. Mapata et al., 2024).

c. Keputusan Dividen

Setiap tahunnya, perusahaan menyelenggarakan pengelolaan kegiatan produksi dengan memperhitungkan seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung, termasuk aktivitas distribusi barang kepada konsumen. Selain itu, perusahaan senantiasa berupaya menjaga kualitas produk dan pelayanan demi memenuhi kepuasan konsumen sekaligus menopang keberlangsungan aktivitas konsumsi terhadap produk perusahaan itu sendiri. Bagi seorang pemimpin perusahaan dalam menerapkan sistem manajemen keuangan, aspek yang menempati posisi krusial adalah kejujuran dalam

mendistribusikan keuntungan perusahaan selama satu tahun periode. Oleh karena itu, pembagian laba perusahaan idealnya diberikan kepada seluruh karyawan berdasarkan kinerja masing-masing, dengan mengedepankan asas keterbukaan dan transparansi. Prinsip tersebut ditegakkan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman di kalangan karyawan, sekaligus mendorong peningkatan kinerja sehingga terbentuk sumber daya manusia yang unggul dan andal dalam menghadapi resesi ekonomi global, baik pada masa kini maupun masa yang akan datang (Dg. Mapata et al., 2024).

d. Keputusan Penganggaran

Modal memegang peranan penting dalam pengembangan aktivitas perusahaan, baik pada perusahaan manufaktur maupun perusahaan yang bergerak di sektor jasa. Keberadaan modal usaha secara signifikan turut memperlancar roda perekonomian masyarakat sekaligus menopang pertumbuhan ekonomi nasional dari tahun ke tahun. Dalam kapasitasnya sebagai pengelola anggaran, seorang pemimpin perusahaan diharapkan mampu mengedepankan skala prioritas, khususnya kebutuhan-kebutuhan yang bersifat mendesak. Sebaliknya, kebutuhan yang dinilai kurang esensial sebaiknya tidak dialokasikan anggarannya, sebab hal tersebut berpotensi dikategorikan sebagai pemborosan yang justru merugikan perusahaan dan menghambat kontribusinya terhadap perekonomian nasional Indonesia (Dg. Mapata et al., 2024).

Dengan memperhatikan daya dukung keuangan perusahaan yang bertumpu pada kepemilikan modal usaha, seluruh alokasi anggaran yang akan dibiayai oleh perusahaan sudah semestinya dikelola melalui penerapan manajemen keuangan yang efektif. Untuk itu, diperlukan sebuah tindakan ekonomi yang berpijak pada prinsip kapabilitas dan akuntabilitas guna menopang berbagai program kegiatan perusahaan. Prinsip-prinsip tersebut diharapkan dapat dipertanggungjawabkan secara utuh, dengan senantiasa memperhatikan efisiensi anggaran, sehingga tidak terjadi pemborosan pada tahap produksi, distribusi, maupun konsumsi yang seluruhnya merupakan bagian integral dari aktivitas ekonomi perusahaan.

2.1.2.3 Konsep Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan pada dasarnya mencakup serangkaian prosedur sekaligus tindakan yang berkelindan secara langsung dengan aktivitas pengelolaan keuangan pada suatu perusahaan maupun organisasi. Terkait dengan hal tersebut, terdapat sejumlah tugas yang lazimnya dilaksanakan dalam pengelolaan keuangan organisasi, di antaranya adalah upaya pencarian sumber pendanaan serta penekanan biaya operasional melalui berbagai bentuk optimalisasi. Lebih lanjut, ruang lingkup manajemen keuangan meliputi beragam tugas strategis, seperti perencanaan keuangan yang terarah, penyusunan anggaran yang cermat, penghimpunan dan administrasi dana yang efisien, pengelolaan investasi secara cerdas, hingga upaya mitigasi risiko keuangan yang dilakukan secara bijaksana (Dg. Mapata et al., 2024).

Sebagaimana halnya tujuan manajemen pada umumnya, manajemen keuangan senantiasa berfokus pada penyelenggaraan upaya yang efektif dan efisien guna memfasilitasi tercapainya tujuan organisasi. Perbedaan mendasar dari manajemen keuangan terletak pada orientasi sasarannya, yang secara khusus disesuaikan dengan tujuan-tujuan keuangan yang telah dirumuskan sebelumnya. Dalam konteks organisasi bisnis, tujuan utama umumnya diarahkan pada pengejaran profitabilitas maupun peningkatan kesejahteraan pemegang saham. Dengan demikian, sasaran pokok pengelolaan keuangan pada hakikatnya adalah mengoptimalkan nilai suatu perusahaan maupun individu melalui pendekatan yang efektif dan efisien. Pencapaian sasaran tersebut dapat direalisasikan melalui pengambilan keputusan yang bijaksana terkait pemanfaatan dana serta sumber daya keuangan lainnya (Dg. Mapata et al., 2024).

Sebagaimana dikemukakan oleh Riyanto (1995), pengeluaran perusahaan dalam konteks keuangan bisnis atau manajemen keuangan pada dasarnya meliputi seluruh operasi yang diarahkan pada upaya memperoleh sekaligus mengalokasikan dana tunai. Aktivitas yang dimaksud dalam kerangka tersebut mencakup perencanaan dana, yang terdiri atas beberapa tahapan berikut: (1) penyusunan

kebutuhan keuangan; (2) upaya perolehan dana yang diperlukan dengan biaya paling ekonomis serta kondisi yang paling menguntungkan (perolehan dana); dan (3) tindakan pengelolaan atas dana yang telah diperoleh, yang terkadang diistilahkan sebagai pengeluaran aktif atau alokasi dana. Sementara itu, pembelanjaan dalam pengertian yang lebih terbatas merujuk pada aktivitas mencari sumber pendanaan yang kerap disebut sebagai pembelanjaan pasif. Konsep manajemen perusahaan menegaskan bahwa aktivitas perolehan maupun penggunaan dana keuangan senantiasa harus berlandaskan pada prinsip efisiensi dan efektivitas. Oleh sebab itu, pengeluaran perusahaan atau pengelolaan keuangan dapat dipandang sebagai bentuk pengelolaan atas fungsi-fungsi yang berkaitan dengan pengeluaran itu sendiri. Dalam pengertiannya, manajemen mencakup rangkaian kegiatan perencanaan, penggerakan, hingga pengendalian. Dalam kerangka inilah, keberadaan mekanisme perencanaan dan pengendalian yang efektif menjadi hal yang sangat urgen guna memastikan pengalokasian sekaligus pemenuhan kebutuhan pembiayaan dapat berlangsung secara efisien.

2.1.2.4 Fungsi Manajemen Keuangan

Menurut Mustafa (2017), pengelolaan keuangan memiliki beberapa fungsi utama yang saling berkaitan, yaitu fungsi pengendalian likuiditas, pengendalian laba, dan fungsi manajemen. Ketiga fungsi tersebut berperan dalam mendukung efektivitas pengelolaan sumber daya keuangan perusahaan sehingga tujuan organisasi dapat dicapai secara optimal.

1. Fungsi Pengendalian Likuiditas

Fungsi manajemen keuangan sebagai pengendalian likuiditas adalah sebagai berikut:

- a. Perencanaan menyusun perencanaan arus kas dengan memperkirakan pergerakan kas masuk dan kas keluar sehingga ketersediaan dana dapat dipastikan sesuai dengan kebutuhan operasional;
- b. mengidentifikasi serta memperoleh sumber pendanaan, baik yang berasal dari internal maupun eksternal perusahaan, dengan mempertimbangkan

efisiensi biaya agar kebutuhan dana dapat terpenuhi secara berkelanjutan; dan

- c. membangun serta memelihara hubungan yang baik dengan lembaga keuangan, seperti bank, guna menjamin kemudahan akses terhadap sumber pendanaan ketika perusahaan memerlukannya

2. Fungsi Pengendalian Laba

Fungsi pengendalian laba dalam manajemen keuangan meliputi hal-hal berikut:

- a. Mengendalikan biaya operasional dengan mengurangi pemborosan maupun berbagai bentuk inefisiensi agar penggunaan sumber daya menjadi lebih efektif;
- b. menetapkan harga produk atau jasa secara kompetitif melalui pertimbangan kondisi pasar dan harga yang ditawarkan oleh para pesaing;
- c. melakukan peramalan laba untuk memperkirakan tingkat keuntungan pada periode tertentu sehingga proses perencanaan dan pengambilan keputusan di masa mendatang dapat dilakukan dengan lebih baik; dan
- d. mengevaluasi biaya modal dengan mempertimbangkan bahwa setiap sumber modal, termasuk modal yang berasal dari pemilik perusahaan, memiliki biaya peluang karena dana tersebut berpotensi menghasilkan keuntungan apabila digunakan untuk alternatif investasi lainnya

3. Fungsi Manajemen

- a. Peran manajer keuangan sebagai pengelola sekaligus pengambil keputusan yang bertanggung jawab mengatur pendapatan dan menjaga likuiditas perusahaan agar kondisi keuangan tetap sehat melalui keputusan yang memberikan manfaat bagi perusahaan; dan
- b. pengawasan terhadap administrasi aset serta pengelolaan dana perusahaan dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Di antara fungsi tersebut, kegiatan perencanaan, pengarahan, dan pengendalian menjadi aspek yang sangat penting dalam menjalankan tanggung jawab seorang manajer keuangan

2.1.2.5 Tujuan Manajemen Keuangan

Tujuan utama pengelolaan keuangan adalah untuk mengoptimalkan kekayaan pemilik perusahaan atau pemegang saham. Manajemen keuangan memiliki tugas dan tujuan yang berbeda, salah satunya adalah berfungsi sebagai kerangka panduan bagi manajer perusahaan dalam proses pengambilan keputusan.

Untuk memastikan pengelolaan keuangan yang efisien, penting untuk menetapkan tujuan dan sasaran yang jelas yang dapat menjadi tolok ukur, untuk mengevaluasi efektivitas tindakan keuangan. Meskipun mungkin ada tujuan lain, secara umum tujuan utama perusahaan dianggap adalah untuk mengoptimalkan kesejahteraan pemilik perusahaan. Banyaknya jumlah saham yang dimiliki memberikan bukti kepemilikan pada perusahaan tersebut.

Kesejahteraan pemegang saham ditunjukkan oleh harga pasar saham korporasi, yang juga merupakan cerminan keputusan investasi, pendanaan, dan pengelolaan aset. Konsep dasarnya adalah efektivitas suatu keputusan perusahaan dinilai dari pengaruhnya terhadap harga saham. Berikut beberapa tujuan manajemen keuangan:

1. meningkatkan profitabilitas dengan menawarkan wawasan berharga. Misalnya, pengetahuan mengenai kenaikan biaya bahan mentah yang dapat menyebabkan peningkatan biaya barang yang dipasok;
2. memantau ketersediaan alat likuid dan pergerakan kas untuk memastikan perusahaan mempunyai dana yang cukup untuk memenuhi kewajiban keuangannya;
3. memverifikasi bahwa perusahaan peraturan negara bagian dan *industry*; mematuhi peraturan negara bagian dan *industry*;
4. menghasilkan proyeksi keuangan berdasarkan kondisi bisnis saat ini dan perkiraan hasil yang berbeda-beda dengan mempertimbangkan potensi situasi pasar pada masa depan; dan
5. memfasilitasi komunikasi produktif dengan investor dan anggota dewan.

2.1.3 Analisis Laporan Keuangan

Setiap perusahaan secara berkala menyusun laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban atas aktivitas keuangannya kepada berbagai pihak

yang memiliki kepentingan, seperti pemerintah, kreditor, pemegang saham, dan manajemen. Setelah laporan tersebut diterbitkan, para pengguna akan melakukan analisis serta berbagai perhitungan untuk menilai apakah kinerja perusahaan telah memenuhi standar atau target yang telah ditetapkan. Masing-masing pengguna laporan keuangan memiliki kebutuhan informasi yang berbeda sesuai dengan kepentingannya. Pemegang saham memanfaatkan laporan keuangan untuk mengevaluasi kemampuan manajemen dalam mengelola dana yang telah dipercayakan. Investor menggunakan informasi tersebut sebagai dasar dalam menentukan keputusan investasi, baik untuk membeli, mempertahankan, maupun menjual kepemilikan saham. Sementara itu, karyawan memerlukan informasi keuangan guna menilai prospek keberlangsungan perusahaan, tingkat keuntungan yang dihasilkan, serta jaminan terhadap hak-hak mereka di masa mendatang, termasuk program pensiun.

Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 Tahun 2015, laporan keuangan merupakan penyajian yang terstruktur mengenai posisi keuangan serta kinerja keuangan suatu entitas. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan menjadi salah satu sumber utama untuk menggambarkan perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu, sekaligus menjadi dasar dalam menilai pencapaian kinerja pada periode sebelumnya, kondisi saat ini, maupun prospek di masa mendatang. Selain menyajikan informasi mengenai posisi keuangan, laporan keuangan juga memuat informasi terkait kinerja dan arus kas perusahaan selama suatu periode tertentu. Informasi tersebut diharapkan mampu memenuhi kebutuhan sebagian besar pengguna dalam mendukung proses pengambilan keputusan ekonomi (Rochman & Pawenary, 2020).

Menurut Harahap (2018), analisis laporan keuangan merupakan proses mengkaji laporan keuangan dengan menelaah hubungan antarunsur serta kecenderungan yang muncul dari waktu ke waktu untuk menilai posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan. Melalui proses tersebut, kondisi keuangan perusahaan dapat dievaluasi sekaligus diproyeksikan sehingga memberikan gambaran mengenai kinerja yang telah dicapai pada masa lalu maupun kondisi perusahaan pada periode berjalan. Analisis laporan keuangan juga dilakukan dengan

menguraikan setiap akun menjadi informasi yang lebih rinci, kemudian mengidentifikasi hubungan yang bermakna antara data kuantitatif dan nonkuantitatif. Pendekatan tersebut bertujuan menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kondisi keuangan perusahaan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan yang tepat (Harahap, 2018).

Analisis laporan keuangan memiliki peran yang sangat penting dalam menilai kondisi keuangan perusahaan karena hasil analisis tersebut dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan keuangan. Selain itu, analisis laporan keuangan juga mencerminkan tingkat kinerja perusahaan sehingga dapat digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan keberlangsungan usaha, meningkatkan pertumbuhan, atau mengidentifikasi potensi kegagalan di masa mendatang.

2.1.3.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada umumnya disusun berdasarkan standar akuntansi yang berlaku agar informasi yang disajikan mudah dipahami serta diinterpretasikan oleh para penggunanya. Penerapan standar tersebut bertujuan menghasilkan laporan yang mampu menggambarkan secara wajar kinerja manajemen perusahaan, baik pada periode yang telah berlalu maupun sebagai dasar dalam menilai prospek pada periode berikutnya. Selain meningkatkan kualitas dan keandalan informasi, kepatuhan terhadap standar akuntansi juga memperkuat tingkat kepercayaan investor dalam menggunakan laporan keuangan sebagai landasan pengambilan keputusan investasi. Di sisi lain, penerapan standar yang konsisten turut meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan maupun akuntan publik yang memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan (Syahyunan, 2015).

Penyusunan dan penyajian laporan keuangan merupakan salah satu tanggung jawab utama manajer keuangan. Dalam menjalankan fungsi tersebut, manajer keuangan dituntut memiliki kemampuan untuk merencanakan kebutuhan dana, memperoleh sumber pembiayaan yang sesuai, mengelola penggunaan dana secara efisien, serta mengoptimalkan nilai perusahaan. Laporan keuangan yang

disusun pada setiap periode digunakan untuk mengungkapkan kondisi keuangan perusahaan, kemudian dianalisis guna memperoleh gambaran mengenai posisi dan perkembangan perusahaan pada periode terkini. Hasil analisis tersebut menjadi dasar dalam menentukan kebijakan dan langkah strategis perusahaan dengan mempertimbangkan berbagai keunggulan maupun kelemahan yang dimiliki.

Menurut Hery (2015), laporan keuangan (*financial statements*) merupakan hasil akhir dari rangkaian proses pelaporan yang menyajikan informasi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam sistem akuntansi, laporan keuangan berfungsi sebagai media utama yang menghubungkan informasi keuangan perusahaan dengan berbagai pemangku kepentingan sehingga informasi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam proses pengambilan keputusan ekonomi.

2.1.3.2 Tujuan Laporan Keuangan

Pada Setiap laporan keuangan disusun dengan tujuan tertentu, yaitu untuk memenuhi kebutuhan informasi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pada dasarnya, laporan keuangan berfungsi sebagai media penyampaian informasi keuangan yang relevan kepada pihak internal maupun eksternal perusahaan dalam suatu periode tertentu sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam berbagai aktivitas pengambilan keputusan (Margaretha, 2011).

Secara umum, tujuan penyusunan laporan keuangan adalah menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja perusahaan, serta perubahan kondisi keuangan yang terjadi selama suatu periode. Informasi tersebut diharapkan mampu mendukung para pengguna laporan dalam mengevaluasi kondisi perusahaan dan menetapkan keputusan ekonomi secara tepat. Adapun tujuan laporan keuangan meliputi beberapa aspek sebagai berikut.

1. Menyajikan informasi mengenai klasifikasi dan jumlah aset yang dimiliki perusahaan.
2. Menyediakan informasi mengenai klasifikasi serta nilai liabilitas dan ekuitas perusahaan.
3. Menyampaikan informasi mengenai klasifikasi dan besarnya pendapatan atau penjualan yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu.

4. Menyajikan informasi mengenai klasifikasi, jenis, dan jumlah biaya yang telah dikeluarkan perusahaan.
5. Menginformasikan berbagai perubahan yang terjadi pada aset, liabilitas, dan ekuitas perusahaan selama periode pelaporan.
6. Menyediakan catatan atas laporan keuangan yang memberikan penjelasan tambahan terhadap informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.
7. Menyampaikan informasi mengenai kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya dan aktivitas perusahaan.

Dengan demikian, laporan keuangan diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi keuangan perusahaan sehingga dapat menjadi dasar yang andal bagi berbagai pihak berkepentingan dalam melakukan evaluasi dan mengambil keputusan ekonomi (Margaretha, 2011).

2.1.3.3 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode pelaporan. Menurut Syahyunan (2015), laporan keuangan terdiri atas lima komponen utama, yaitu laporan laba rugi komprehensif, laporan posisi keuangan, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Masing-masing komponen memiliki fungsi dan informasi yang berbeda dalam menggambarkan kondisi serta kinerja Perusahaan :

1. Laporan Laba Rugi Komprehensif

Laporan laba rugi komprehensif menyajikan informasi mengenai hasil kinerja operasional perusahaan selama satu periode akuntansi. Laporan ini memuat unsur pendapatan, beban, serta laba atau rugi yang diperoleh perusahaan. Besarnya laba atau rugi ditentukan melalui selisih antara pendapatan yang diperoleh dengan seluruh beban atau biaya yang dikeluarkan selama periode pelaporan. Menurut Syahyunan (2015), komponen yang terdapat dalam laporan laba rugi komprehensif meliputi:

- a. Penjualan/Pendapatan bersih
- b. Harga Pokok Penjualan/HPP
- c. Laba Kotor
- d. Beban Usaha

- e. Laba Usaha
- f. Laba Sebelum Pajak
- g. Laba Ditahan

2. Laporan Posisi Keuangan

Laporan posisi keuangan menyajikan informasi mengenai keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu dengan menampilkan tiga unsur utama, yaitu aset, liabilitas, dan ekuitas. Ketiga unsur tersebut disusun berdasarkan persamaan dasar akuntansi sebagai berikut:

$$\text{Aset} = \text{Liabilitas} + \text{Ekuitas}$$

Adapun klasifikasi yang dijabarkan dalam laporan ini, yaitu:

- a. *Aset (Assets)*, yang mencakup aset lancar, kas dan setara kas, surat berharga, piutang usaha, persediaan, biaya dibayar di muka, aset lancar lainnya, aset tetap, akumulasi penyusutan, investasi jangka panjang, aset lainnya, serta aset tidak berwujud.
- b. *Liabilitas (Liabilities)*, yang meliputi liabilitas jangka pendek, utang usaha, wesel bayar, pendapatan diterima di muka, beban yang masih harus dibayar, utang pajak, bagian utang jangka panjang yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun, utang jangka panjang, dan utang obligasi.
- c. *Ekuitas (Equity)*, yang terdiri atas modal saham, agio atau disagio saham, serta laba ditahan.

3. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas berfungsi menyajikan informasi mengenai perubahan yang terjadi pada ekuitas pemilik selama satu periode akuntansi beserta faktor-faktor yang menyebabkan perubahan tersebut. Syahyunan (2015) menjelaskan bahwa laporan ini mencakup beberapa komponen, yaitu:

- a. Laba yang belum terealisasi
- b. Selisih Kurs
- c. Akuisisi
- d. Rugi Pengukuran Kembali
- e. Bagian Pendapatan (Rugi) Komprehensif Lain
- f. Laba Periode Berjalan

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas menyajikan informasi mengenai arus kas masuk dan arus kas keluar perusahaan selama periode tertentu sehingga dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola kas. Berdasarkan Syahyunan (2015), laporan arus kas dikelompokkan ke dalam tiga aktivitas utama sebagai berikut.:

- a. Arus Kas dari Aktivitas Operasi
- b. Arus Kas dari Aktivitas Investasi
- c. Arus Kas dari Aktivitas Pendanaan

5. Catatan atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan merupakan bagian yang memberikan penjelasan tambahan terhadap informasi yang disajikan dalam laporan keuangan utama. Informasi tersebut disusun agar pengguna memperoleh pemahaman yang lebih lengkap mengenai kondisi keuangan perusahaan. Menurut Syahyunan (2015), isi catatan atas laporan keuangan meliputi:

- a. informasi umum mengenai perusahaan, seperti sejarah pendirian, ruang lingkup kegiatan usaha, anak perusahaan, serta susunan direksi dan dewan komisaris;
- b. ringkasan kebijakan akuntansi yang diterapkan perusahaan dalam penyusunan laporan keuangan; dan
- c. penjelasan secara rinci mengenai setiap pos atau angka yang disajikan dalam laporan keuangan.

2.1.3.4 Pengertian Analisis Rasio

Analisis Analisis rasio merupakan salah satu metode yang digunakan dalam analisis keuangan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan. Dalam melakukan evaluasi tersebut, analisis keuangan perlu mengkaji berbagai aspek yang mencerminkan tingkat kesehatan keuangan perusahaan. Menurut Horne dan Wachowicz (2012), rasio keuangan menjadi salah satu alat analisis yang paling banyak digunakan karena mampu menunjukkan hubungan antara dua data keuangan melalui perbandingan satu angka terhadap angka lainnya. Dengan

demikian, rasio keuangan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan secara lebih mudah untuk dianalisis.

Kasmir (2015) menjelaskan bahwa rasio keuangan merupakan teknik analisis yang dilakukan dengan membandingkan angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan melalui pembagian antara satu komponen dengan komponen lainnya. Perbandingan tersebut dapat dilakukan terhadap pos-pos dalam laporan keuangan yang sama maupun antarpos pada laporan keuangan yang berbeda. Selain itu, analisis rasio dapat menggunakan data yang berasal dari satu periode akuntansi maupun beberapa periode sehingga perkembangan kinerja keuangan perusahaan dari waktu ke waktu dapat diketahui.

Meskipun analisis rasio memberikan manfaat yang besar dalam mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan, penggunaannya tetap memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan. Syahyunan (2015) mengemukakan beberapa kelemahan analisis rasio sebagai berikut.

1. Analisis menjadi lebih sulit dilakukan apabila perusahaan menjalankan usaha pada beberapa sektor industri karena penentuan kategori industri yang tepat tidak selalu mudah.
2. Perbedaan kebijakan atau metode akuntansi yang diterapkan oleh setiap perusahaan, seperti metode penyusutan aset maupun metode penilaian persediaan, dapat menghasilkan nilai rasio yang berbeda sehingga mengurangi tingkat keterbandingan.
3. Rasio keuangan disusun berdasarkan data akuntansi yang sangat dipengaruhi oleh kebijakan pencatatan dan penafsiran akuntansi. Oleh karena itu, hasil analisis berpotensi dipengaruhi oleh perbedaan interpretasi bahkan kemungkinan terjadinya manipulasi data.
4. Data rata-rata industri yang sering digunakan sebagai pembanding umumnya hanya bersifat umum dan merupakan nilai estimasi. Kondisi tersebut menyebabkan tingkat komparabilitas antarperusahaan dalam industri yang sama sulit dicapai secara optimal (Syahyunan, 2015).

2.1.3.5 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Analisis laporan keuangan dilakukan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang dimiliki suatu perusahaan sehingga kondisi keuangan serta kinerja perusahaan dapat dievaluasi secara menyeluruh. Informasi yang diperoleh dari hasil analisis tersebut tidak hanya bermanfaat untuk menilai keberhasilan manajemen pada periode sebelumnya, tetapi juga menjadi dasar dalam menyusun perencanaan dan kebijakan perusahaan pada periode berikutnya (Sudana, 2015). Salah satu teknik yang paling banyak digunakan dalam proses tersebut adalah analisis rasio keuangan.

Menurut Horne dan Wachowicz (2012), rasio keuangan pada dasarnya dikelompokkan menjadi dua jenis. Kelompok pertama adalah rasio laporan posisi keuangan (*balance sheet ratio*), yaitu rasio yang disusun menggunakan data yang seluruhnya berasal dari laporan posisi keuangan pada suatu waktu tertentu. Oleh karena itu, baik pembilang maupun penyebut dalam rasio tersebut diambil dari pos-pos yang terdapat dalam laporan posisi keuangan. Kelompok kedua adalah rasio laba rugi (*income statement ratio*) atau rasio laba rugi terhadap laporan posisi keuangan (*income statement/balance sheet ratio*). Rasio ini digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan selama periode tertentu, umumnya satu tahun, dengan membandingkan pos-pos dalam laporan laba rugi terhadap pos-pos tertentu dalam laporan posisi keuangan. Dengan kata lain, angka yang berasal dari laporan laba rugi sebagai data arus (*flow*) dibandingkan dengan angka dalam laporan posisi keuangan sebagai data posisi (*stock*) (Horne & Wachowicz, 2012).

Perbandingan antara berbagai pos dalam laporan keuangan dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok rasio agar informasi yang diperoleh menjadi lebih spesifik sesuai dengan tujuan analisis. Hery (2015) mengelompokkan rasio keuangan ke dalam lima kategori utama, yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio penilaian.

1. Rasio Likuiditas, Rasio likuiditas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang telah jatuh tempo. Rasio ini umumnya dimanfaatkan dalam analisis kredit maupun penilaian risiko keuangan. Menurut Hery (2015), rasio likuiditas terdiri atas:

- a. *Current Ratio* (Rasio Lancar), yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan melunasi kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancar yang dimiliki.
 - b. *Quick Ratio* (Rasio Cepat atau Acid Test Ratio), yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset yang paling likuid, seperti kas, setara kas, surat berharga jangka pendek, dan piutang, tanpa memasukkan persediaan maupun aset lancar lainnya.
 - c. *Cash Ratio* (Rasio Kas), yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan kas dan setara kas dalam membayar kewajiban jangka pendek.
2. Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Sama seperti rasio likuiditas, rasio ini juga banyak digunakan dalam analisis kredit dan risiko keuangan. Hery (2015) menjelaskan bahwa rasio solvabilitas meliputi:
- a. *Rasio Debt Ratio (Debt to Asset Ratio)*, yaitu rasio yang membandingkan total utang dengan total aset perusahaan.
 - b. *Debt to Equity Ratio (DER)*, yaitu rasio yang menunjukkan perbandingan antara total utang dan total ekuitas.
 - c. *Long Term Debt to Equity Ratio*, yaitu rasio yang mengukur proporsi utang jangka panjang terhadap total ekuitas.
 - d. *Times Interest Earned Ratio*, yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pembayaran bunga berdasarkan laba sebelum bunga dan pajak.
 - e. *Operating Income to Liabilities Ratio*, yaitu rasio yang mengukur kemampuan laba operasional perusahaan dalam menutup seluruh kewajibannya.
3. Rasio Aktivitas, Rasio aktivitas digunakan untuk mengevaluasi tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki guna mendukung kegiatan operasional dan menghasilkan penjualan. Oleh karena itu, rasio ini juga dikenal

sebagai rasio pemanfaatan aset. Menurut Hery (2015), kelompok rasio aktivitas terdiri atas:

- a. *Accounts Receivable Turnover*, yaitu rasio yang menunjukkan kecepatan perputaran piutang usaha dalam satu periode. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar dalam satu periode.
 - b. *Inventory Turnover*, yaitu rasio yang mengukur tingkat perputaran persediaan selama satu periode.
 - c. *Working Capital Turnover*, yaitu rasio yang menunjukkan efektivitas penggunaan modal kerja dalam menghasilkan penjualan.
 - d. *Fixed Assets Turnover*, yaitu rasio yang mengukur kemampuan aset tetap dalam menciptakan penjualan.
 - e. *Total Assets Turnover*, yaitu rasio yang menunjukkan besarnya penjualan yang dihasilkan dari setiap rupiah investasi pada total aset.
4. Rasio profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Menurut Hery (2015), rasio ini terbagi menjadi rasio tingkat pengembalian investasi dan rasio kinerja operasi, yang meliputi:
- a. *Return on Assets (ROA)*, yaitu rasio yang mengukur kemampuan aset perusahaan dalam menghasilkan laba bersih.
 - b. *Return on Equity (ROE)*, yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan modal sendiri dalam menghasilkan laba bersih bagi pemegang saham.
 - c. Rasio Kinerja Operasi, yang terdiri atas: *Gross Profit Margin*, yaitu rasio yang menunjukkan persentase laba kotor terhadap penjualan bersih. *Operating Profit Margin*, yaitu rasio yang mengukur persentase laba operasional terhadap penjualan bersih. *Net Profit Margin*, yaitu rasio yang menunjukkan persentase laba bersih terhadap penjualan bersih.

2.1.3.6 Standar Tolak Ukur

“Standar tolak ukur merupakan ukuran tertentu yang digunakan sebagai dasar dalam menilai baik atau tidaknya suatu rasio keuangan. Dengan adanya standar ini, manajemen dapat mengetahui posisi keuangan perusahaan berada

dalam kondisi baik atau tidak” (Kasmir, 2019). Penilaian kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan cara membandingkan rasio keuangan yang dimiliki perusahaan dengan standar yang telah ditetapkan atau dengan rata-rata industri. Dari hasil perbandingan tersebut dapat diketahui apakah kondisi perusahaan berada di atas atau di bawah standar yang ada.

Tabel 2.1 Tolak Ukur

Rasio	Standar	Keterangan
<i>Current Ratio</i>	≥ 2 kali	Dianggap baik
<i>Quick Ratio</i>	≥ 1.5 kali	Dianggap baik
<i>Cash Ratio</i>	≥ 0.5 kali	Dianggap baik
<i>Debt to Asset Ratio</i>	≤ 0.5 kali	Baik
<i>Debt to Equity Ratio</i>	$\leq 90\%$	Baik
<i>Long Term Debt to Equity Ratio</i>	≤ 10 kali	Baik
<i>Times Interest Earned</i>	≥ 10 kali	Baik
<i>Return on Asset</i>	$>9\%$	Baik
<i>Return on Equity</i>	$>15\%$	Baik
<i>Return on Invested capital</i>	$> 10\%$	Baik
<i>Net Profit Margin</i>	$\geq 5\%$	Baik
<i>Return on Assets</i>	$\geq 30\%$	Baik
<i>Gross Profit Margin</i>	$\geq 10\%$	Baik

Sumber : Hery 2023 & Bringham & Houston (2019)

2.1.4 Srtuktur Modal

2.1.4.1 Pengertian Struktur Modal

“Struktur modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang. Rasio ini juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang.” (Hery, 2023).

Rasio *leverage* memiliki beberapa implikasi (Hery, 2015) sebagai berikut:

1. Kreditor memandang jumlah ekuitas debitor sebagai margin *keamanan* (*safety margin*). Apabila jumlah modal perusahaan debitor kecil, maka berarti bahwa kreditor akan menanggung risiko yang besar.

2. Penguasaan atau pengendalian terhadap perusahaan akan tetap berada di tangan debitur (perusahaan itu sendiri) apabila sumber pendanaan berasal dari pinjaman atau utang.
3. Sumber pendanaan yang berasal dari penerbitan dan penjualan saham akan menimbulkan pengaruh atau bahkan kendali pemegang saham (investor) terhadap perusahaan (*investee*). Ingat kembali bahwa saham menggambarkan kepemilikan investor atas perusahaan investee.
4. Apabila perusahaan memperoleh penghasilan lebih dari dana yang dipinjamnya dibandingkan dengan bunga yang harus dibayarkan kepada kreditor, maka kelebihanannya tersebut akan memperbesar pengembalian/imbal hasil (*return*) bagi pemilik.

2.1.4.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Leverage

Menurut Kasmir (2015), rasio solvabilitas atau *leverage ratio* digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Penggunaan rasio tersebut memiliki beberapa tujuan sebagai berikut.

1. Menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban kepada para kreditor.
2. Mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap sehingga dapat diketahui tingkat keberlanjutan kondisi keuangannya.
3. Mengevaluasi keseimbangan antara nilai aset tetap dengan modal sendiri (ekuitas) yang dimiliki perusahaan.
4. Mengetahui besarnya proporsi aset perusahaan yang dibiayai melalui utang.
5. Menilai sejauh mana penggunaan utang memengaruhi pengelolaan dan pemanfaatan aset perusahaan.
6. Mengukur tingkat jaminan modal sendiri terhadap kewajiban jangka panjang yang dimiliki perusahaan.
7. Menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang akan jatuh tempo (Kasmir, 2015).

Selain memiliki tujuan tertentu, penggunaan rasio solvabilitas juga memberikan berbagai manfaat dalam proses analisis keuangan perusahaan. Menurut Kasmir (2015), manfaat tersebut meliputi:

1. Membantu kreditor maupun pihak lain dalam menganalisis kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya.
2. Memberikan dasar untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban tetap yang dimilikinya.
3. Mempermudah analisis mengenai keseimbangan antara aset tetap dan ekuitas perusahaan.
4. Menyediakan informasi mengenai besarnya aset yang dibiayai oleh utang sehingga struktur pendanaan perusahaan dapat dianalisis.
5. Membantu menilai pengaruh penggunaan utang terhadap efektivitas pengelolaan aset perusahaan.
6. Memberikan gambaran mengenai tingkat jaminan modal sendiri terhadap kewajiban jangka panjang perusahaan.
7. Menjadi dasar dalam menganalisis kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban yang akan jatuh tempo (Kasmir, 2015).

2.1.4.3 Jenis-Jenis Rasio Struktur Modal

Dengan Pemilihan jenis rasio solvabilitas atau *leverage ratio* yang digunakan perusahaan umumnya disesuaikan dengan tujuan analisis yang ingin dicapai. Bergantung pada kebutuhan evaluasi, perusahaan dapat memanfaatkan satu atau beberapa jenis rasio solvabilitas untuk memperoleh informasi mengenai kondisi struktur pendanaannya. Rasio ini digunakan untuk menilai sejauh mana aktivitas operasional dan investasi perusahaan dibiayai oleh utang dibandingkan dengan modal sendiri (ekuitas), sehingga dapat memberikan gambaran mengenai tingkat ketergantungan perusahaan terhadap sumber pendanaan yang berasal dari pihak eksternal (Syahyunan, 2015).

Menurut Hery (2015), terdapat beberapa jenis rasio solvabilitas yang umum digunakan dalam analisis keuangan perusahaan. Masing-masing rasio memiliki fungsi yang berbeda dalam mengevaluasi kemampuan perusahaan memenuhi

kewajibannya serta menilai struktur modal yang dimiliki. Adapun jenis-jenis rasio solvabilitas tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total ekuitas. Rasio ini menunjukkan seberapa besar pendanaan perusahaan yang berasal dari utang dibandingkan dengan modal sendiri.”

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \text{Total Utang} / \text{Total Ekuitas}$$

2. *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Debt to asset ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Rasio ini menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang.

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \text{Total Utang} / \text{Total Aset}$$

3. *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER)

Long term debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara utang jangka panjang dengan ekuitas. Rasio ini menunjukkan bagian dari modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk utang jangka panjang.

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \text{Utang Jangka Panjang} / \text{Ekuitas}$$

4. *Times Interest Earned Ratio* (TIER)

Times interest earned ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar beban bunga dari laba sebelum bunga dan pajak (EBIT).

$$\text{Times Interest Earned Ratio} = \text{EBIT} / \text{Beban Bunga}$$

5. *Operating Income to Liabilities Ratio* (OILR)

Operating income to liabilities ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan laba operasi dalam menutupi total kewajiban perusahaan.

2.1.4.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rasio Struktur Modal

Dalam memenuhi kebutuhan pendanaan, perusahaan memiliki berbagai alternatif sumber pembiayaan yang dapat dipilih sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya. Penentuan sumber pembiayaan tersebut dipengaruhi oleh sejumlah pertimbangan agar struktur pendanaan yang dipilih mampu mendukung aktivitas operasional perusahaan secara optimal. Hery (2015) menjelaskan bahwa keputusan dalam memilih sumber pembiayaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu kemudahan memperoleh dana, besarnya dana yang diperlukan beserta jangka waktu pengembaliannya, kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pembayaran pinjaman, pertimbangan perpajakan, serta dampak struktur pendanaan terhadap pengendalian perusahaan dan laba per lembar saham.

Brigham dan Houston (2012) mengemukakan bahwa tingkat penggunaan *leverage* dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan kondisi internal maupun eksternal perusahaan. Faktor-faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Stabilitas Penjualan, perusahaan yang memiliki tingkat penjualan atau pendapatan yang relatif stabil cenderung lebih mampu memenuhi kewajiban keuangannya dibandingkan perusahaan dengan pendapatan yang berfluktuasi. Sebaliknya, ketidakstabilan pendapatan meningkatkan risiko perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi pembayaran angsuran utang, terutama pada saat kondisi ekonomi kurang menguntungkan.
2. Ukuran Perusahaan, skala perusahaan memengaruhi keputusan pendanaan. Perusahaan yang berukuran besar umumnya memiliki akses yang lebih luas terhadap pasar modal sehingga lebih mudah memperoleh dana melalui penerbitan saham baru untuk mendukung pertumbuhan usahanya dibandingkan perusahaan yang berukuran lebih kecil.
3. Struktur Aset, komposisi aset yang dimiliki perusahaan turut menentukan kebijakan penggunaan *leverage*.
4. *Operating Leverage*, *operating leverage* mencerminkan tingkat risiko bisnis perusahaan. Semakin tinggi *operating leverage*, semakin besar perubahan

laba yang terjadi sebagai akibat perubahan tingkat penjualan, sehingga risiko operasional perusahaan juga akan meningkat.

5. Tingkat Pertumbuhan Perusahaan, perusahaan yang mengalami pertumbuhan tinggi umumnya membutuhkan tambahan dana dalam jumlah besar sehingga lebih banyak memanfaatkan sumber pembiayaan eksternal. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh pertimbangan biaya, mengingat penerbitan saham sering kali memerlukan biaya yang lebih tinggi dibandingkan penerbitan obligasi.
6. Profitabilitas, perusahaan yang mampu menghasilkan tingkat pengembalian investasi yang tinggi umumnya memiliki kebutuhan pendanaan melalui utang yang lebih rendah karena sebagian besar kebutuhan dananya dapat dipenuhi dari laba yang dihasilkan.
7. Pajak, manfaat penggunaan utang juga dipengaruhi oleh faktor perpajakan. Beban bunga atas utang dapat menjadi pengurang penghasilan kena pajak sehingga memberikan keuntungan bagi perusahaan. Oleh karena itu, semakin tinggi tarif pajak yang dikenakan, semakin besar pula manfaat pajak (*tax shield*) yang diperoleh dari penggunaan utang.
8. Pengendalian, pertimbangan mengenai struktur kepemilikan dan pengendalian perusahaan turut memengaruhi keputusan penggunaan utang maupun ekuitas. Namun, pilihan sumber pendanaan yang mampu memberikan perlindungan terbaik terhadap kepentingan manajemen bergantung pada kondisi dan situasi yang dihadapi perusahaan.
9. Sikap Manajemen, keputusan mengenai struktur modal juga dipengaruhi oleh preferensi manajemen. Dalam menentukan komposisi pendanaan yang paling sesuai, manajemen akan mempertimbangkan alternatif struktur modal yang dinilai mampu meningkatkan nilai perusahaan maupun harga saham.
10. Kondisi Internal Perusahaan, keadaan internal perusahaan menjadi salah satu faktor yang menentukan kebijakan pendanaan. Perusahaan akan memilih sumber pembiayaan yang paling sesuai dengan kondisi

keuangannya, baik melalui dana internal maupun pendanaan yang berasal dari pihak eksternal.

11. Fleksibilitas Keuangan, kemampuan perusahaan dalam menjaga fleksibilitas keuangan menjadi faktor penting dalam penentuan *leverage*.

2.1.5 Likuiditas

2.1.5.1 Pengertian Likuiditas

“Rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aset lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu.” (Kasmir, 2019).

2.1.5.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas memiliki peranan penting tidak hanya bagi pihak internal perusahaan, tetapi juga bagi berbagai pihak eksternal yang berkepentingan terhadap kondisi keuangan perusahaan. Dalam penerapannya, analisis rasio likuiditas memberikan beragam manfaat sebagai dasar pengambilan keputusan, baik bagi pemilik perusahaan, manajemen, maupun pihak lain yang memiliki hubungan dengan perusahaan, seperti kreditor dan *supplier* (Kasmir, 2015).

Hery (2015) menjelaskan bahwa rasio likuiditas memiliki beberapa tujuan dan manfaat dalam analisis keuangan perusahaan. Pertama, rasio ini digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas yang telah jatuh tempo maupun yang akan segera jatuh tempo. Kedua, rasio likuiditas berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi liabilitas jangka pendek dengan memanfaatkan seluruh aset lancar yang dimiliki. Ketiga, rasio ini juga dapat digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan aset yang memiliki tingkat likuiditas tinggi, tanpa memperhitungkan persediaan barang dagang maupun aset lancar lainnya. Keempat, analisis rasio likuiditas memberikan gambaran mengenai tingkat ketersediaan kas perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendek. Selain itu,

rasio likuiditas dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam menyusun perencanaan keuangan pada masa mendatang, khususnya yang berkaitan dengan pengelolaan kas serta kewajiban jangka pendek. Di samping itu, rasio ini juga berguna untuk mengevaluasi perkembangan kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu melalui perbandingan hasil analisis pada beberapa periode sehingga perubahan tingkat likuiditas perusahaan dapat diketahui secara lebih komprehensif (Hery, 2015).

2.1.5.3 Jenis-Jenis Rasio Likuiditas

Adapun jenis rasio likuiditas menurut Kasmir (2019) yang sering digunakan oleh perusahaan dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. *Current Ratio (Rasio Lancar)*

Rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

$$\text{Current Ratio} = \text{Aset Lancar} / \text{Utang Lancar}$$

2. *Quick Ratio (Rasio Cepat)*

Rasio cepat (*quick ratio*) atau acid test ratio merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan.

$$\text{Quick Ratio} = (\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}) / \text{Utang Lancar}$$

3. *Cash Ratio (Rasio Kas)*

Cash ratio merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek.

$$\text{Cash Ratio} = \text{Kas dan Setara Kas} / \text{Utang Lancar}$$

4. *Cash Turnover (Perputaran Kas)*

Perputaran kas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan.

$$\text{Cash Turnover} = \text{Penjualan Bersih} / \text{Modal Kerja Bersih}$$

5. *Inventory to Net Working Capital (Inventory to NWC)*

Inventory to net working capital merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja bersih.

$$\text{Inventory to NWC} = \text{Persediaan} / (\text{Aset Lancar} - \text{Utang Lancar})$$

2.1.5.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rasio Likuiditas

Ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendek yang telah jatuh tempo dapat dipengaruhi oleh berbagai kondisi. Menurut Hery (2015), salah satu penyebabnya adalah perusahaan benar-benar tidak memiliki dana yang cukup untuk melunasi kewajiban tersebut. Selain itu, ketidakmampuan membayar tidak selalu menunjukkan bahwa perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan. Dalam beberapa kondisi, perusahaan masih memiliki aset lancar yang belum dapat segera digunakan sebagai kas sehingga memerlukan waktu untuk dikonversi. Proses tersebut dapat dilakukan melalui penagihan piutang usaha, penjualan persediaan barang dagang, maupun pencairan sekuritas jangka pendek yang dimiliki perusahaan.

Di sisi lain, Hery (2015) juga menjelaskan bahwa perusahaan dapat menghadapi kondisi sebaliknya, yaitu memiliki kas dalam jumlah yang berlebihan (*idle cash*) yang tidak dimanfaatkan secara optimal dalam aktivitas operasional. Keberadaan kas yang menganggur tersebut mencerminkan kurang efektifnya pengelolaan kas oleh manajemen. Padahal, dana yang tersedia seharusnya dapat dialokasikan untuk mendukung pengembangan usaha melalui kegiatan ekspansi maupun investasi, baik dalam jangka pendek, jangka menengah, maupun jangka panjang.

2.1.6 Profitabilitas

2.1.6.1 Pengertian Profitabilitas

“Rasio profitabilitas merupakan sekumpulan rasio keuangan yang digunakan untuk mengevaluasi hasil operasi perusahaan melalui kombinasi pengaruh

likuiditas, efektivitas pengelolaan aset, dan penggunaan utang. Dengan demikian, rasio ini memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan kondisi keuangan dan efisiensi pengelolaan sumber daya yang dimiliki.” Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston (2019).

Rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya (Harahap, 2018).

Hasil pengukuran rasio profitabilitas dapat dijadikan evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah manajemen telah bekerja secara efektif atau tidak. Jika berhasil mencapai target yang telah ditentukan, mereka dikatakan telah berhasil mencapai target untuk periode atau beberapa periode. Namun, sebaliknya jika gagal atau tidak berhasil mencapai target yang telah ditentukan, ini akan menjadi pelajaran bagi manajemen untuk periode ke depan. Kegagalan ini harus diselidiki di mana letak kesalahan dan kelemahannya sehingga kejadian tersebut tidak terulang. Kemudian, kegagalan atau keberhasilan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk perencanaan laba ke depan, sekaligus kemungkinan untuk menggantikan manajemen yang baru terutama setelah manajemen lama mengalami kegagalan. Oleh karena itu, rasio ini sering disebut sebagai salah satu alat ukur kinerja manajemen (Kasmir, 2018).

2.1.6.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan salah satu alat analisis keuangan yang memberikan manfaat tidak hanya bagi perusahaan, tetapi juga bagi berbagai pihak yang berkepentingan, seperti pemilik, manajemen, investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya. Melalui rasio ini, berbagai pihak dapat menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta mengevaluasi efektivitas pengelolaan sumber daya yang dimiliki. Oleh karena itu, rasio profitabilitas menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kinerja keuangan perusahaan (Hery, 2015).

Menurut Hery (2015), tujuan penggunaan rasio profitabilitas meliputi beberapa aspek sebagai berikut.

1. Mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama suatu periode akuntansi.
2. Membandingkan posisi laba perusahaan antara periode berjalan dan periode sebelumnya.
3. Mengevaluasi perkembangan laba perusahaan dari waktu ke waktu.
4. Menilai besarnya laba bersih yang mampu dihasilkan dari setiap rupiah dana yang diinvestasikan dalam total aset.
5. Mengukur tingkat laba bersih yang diperoleh dari setiap rupiah modal sendiri atau total ekuitas yang dimiliki perusahaan.
6. Menentukan besarnya *gross profit margin* atau marjin laba kotor atas penjualan bersih.
7. Mengukur *operating profit margin* atau marjin laba operasional yang diperoleh dari penjualan bersih.
8. Menilai *net profit margin* atau marjin laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih (Hery, 2015).

Selain memiliki tujuan tertentu, perhitungan rasio profitabilitas juga memberikan berbagai manfaat dalam proses analisis kinerja perusahaan. Menurut Kasmir (2018), manfaat penggunaan rasio profitabilitas antara lain sebagai berikut.

1. Memberikan informasi mengenai besarnya laba yang berhasil diperoleh perusahaan dalam suatu periode akuntansi.
2. Menunjukkan perkembangan laba perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya sehingga dapat diketahui arah pertumbuhan kinerja perusahaan.
3. Memudahkan perbandingan posisi laba perusahaan pada periode berjalan dengan periode sebelumnya.
4. Menyediakan informasi mengenai besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan setelah dikurangi beban pajak.
5. Menilai tingkat produktivitas perusahaan dalam mengelola modal yang dimiliki sehingga mampu menghasilkan laba dan memberikan keuntungan (Kasmir, 2018).

2.1.6.3 Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Ada beberapa jenis-jenis rasio profitabilitas yang digunakan sebagai alat ukur untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, yaitu sebagai berikut:

1. *Return on Assets (ROA)*

Return on assets adalah rasio laba bersih terhadap total aset, yang mengukur pengembalian atas total aset setelah bunga dan pajak.

$$\text{Return on Assets} = \text{Laba Bersih} / \text{Total Aset}$$

2. *Return on Equity (ROE)*

Return on equity adalah rasio laba bersih terhadap ekuitas biasa, yang mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham.

$$\text{Return on Equity} = \text{Laba Bersih} / \text{Ekuitas}$$

3. *Return on Invested Capital (ROIC)*

Return on invested capital adalah ukuran pengembalian atas seluruh modal yang diinvestasikan oleh investor, termasuk utang dan ekuitas.

$$\text{Return on Invested Capital} = \text{NOPAT} / \text{Total Modal Investasi}$$

4. *Operating Profit Margin (OPM)*

Operating profit margin adalah rasio yang mengukur laba operasi per rupiah penjualan, yang menunjukkan efisiensi operasi perusahaan.

$$\text{Operating Profit Margin} = \text{Laba Operasi} / \text{Penjualan}$$

5. *Net Profit Margin (NPM)*

Net profit margin adalah rasio laba bersih terhadap penjualan, yang menunjukkan berapa besar laba bersih yang diperoleh dari setiap rupiah penjualan.

$$\text{Net Profit Margin} = \text{Laba Bersih} / \text{Penjualan}$$

6. *Basic Earning Power (BEP)*

Basic earning power adalah rasio yang menunjukkan kemampuan aset perusahaan dalam menghasilkan laba operasi sebelum pengaruh pajak dan *leverage*.

$$\text{Basic Earning Power} = \text{EBIT} / \text{Total Aset}$$

2.1.6.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rasio Profitabilitas

Kelangsungan Keberlangsungan operasional perusahaan (*going concern*) dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah aspek keuangan yang mencerminkan tingkat keberhasilan perusahaan dalam menjalankan aktivitas usahanya. Kondisi tersebut disebabkan karena pihak-pihak yang menggunakan informasi perusahaan umumnya menilai keberhasilan suatu perusahaan melalui kondisi keuangan serta kinerja keuangan yang ditunjukkan. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kesehatan kinerja keuangan perusahaan adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, yang diukur melalui rasio profitabilitas.

Brigham dan Houston (2012) menjelaskan bahwa profitabilitas perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu rasio likuiditas, manajemen aset, dan rasio manajemen utang. Rasio likuiditas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang dimilikinya. Sementara itu, manajemen aset menunjukkan tingkat efektivitas perusahaan dalam mengelola aset agar mampu menghasilkan pendapatan secara optimal. Pengukuran manajemen aset dapat dilakukan melalui beberapa indikator, antara lain rasio perputaran piutang usaha, perputaran persediaan, perputaran modal kerja, perputaran aset tetap, dan perputaran total aset. Adapun rasio manajemen utang digunakan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan memanfaatkan pendanaan yang bersumber dari utang dalam membiayai kegiatan operasionalnya.

Selain itu, Sudana (2011) mengemukakan bahwa terdapat empat faktor yang memengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan, yaitu *profit margin*, *dividend policy*, *financial policy*, dan *total assets turnover*. *Profit margin* yang semakin tinggi mencerminkan meningkatnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan dana internal sehingga dapat mendukung pertumbuhan perusahaan yang berkelanjutan.

Pada aspek *dividend policy*, semakin kecil proporsi laba bersih yang dibagikan sebagai dividen, maka semakin besar laba ditahan yang dimiliki perusahaan. Kondisi tersebut akan memperkuat modal sendiri sehingga mampu mendukung pertumbuhan perusahaan secara berkelanjutan. Selanjutnya, *financial policy* berkaitan dengan kebijakan perusahaan dalam menggunakan utang sebagai sumber pendanaan. Peningkatan rasio utang terhadap modal akan memperbesar *financial leverage*, yang pada akhirnya dapat mendorong peningkatan pertumbuhan perusahaan secara berkelanjutan. Sementara itu, *total assets turnover* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan. Semakin tinggi tingkat perputaran total aset, semakin efektif perusahaan dalam menghasilkan penjualan dari setiap rupiah aset yang dimilikinya.

2.2 Penelitian Sebelumnya Yang Relevan

Penelitian terdahulu merupakan bagian penting dalam suatu penelitian yang berfungsi sebagai landasan empiris dalam memahami hubungan antar variabel yang diteliti. Melalui kajian terhadap penelitian sebelumnya, peneliti dapat memperoleh gambaran mengenai hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan, pendekatan metodologi yang digunakan, serta temuan-temuan utama yang relevan dengan topik penelitian. Selain itu, penelitian terdahulu juga digunakan untuk mengidentifikasi kesenjangan penelitian atau *research gap* yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini. Penelitian ini mengambil 10 judul penelitian terdahulu sebagai referensi untuk acuan penelitian, berikut penelitian jurnal yang terkait dengan penelitian ini.

Tabel 2.2 Penelitian Sebelumnya Yang Relevan

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Variabel dan Alat Analisis	Metode/Tools	Hasil
1	Andini & Elfahmi (2025)	Pengaruh CR dan DER terhadap ROE pada PT Hutama Karya Persero	Variabel: <i>Current Ratio</i> (X1), <i>Debt to Equity Ratio</i> (X2), <i>Return On Equity</i> (Y). Alat Analisis: Analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji koefisien korelasi berganda, uji koefisien determinasi, uji F, uji regresi linier berganda, dan uji T	Kuantitatif/ SPSS	CR dan DER berpengaruh signifikan terhadap ROE baik parsial maupun simultan.
2	Gobel et al. (2025)	Pengaruh CR dan DER terhadap ROE pada PT. Mayora	Variabel: <i>Current Ratio</i> (X1), <i>Debt to Equity Ratio</i> (X2), <i>Return On Equity</i> (Y). Alat Analisis: Analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji koefisien determinasi, uji regresi linier berganda, uji T dan uji F	Kuantitatif/ SPSS	CR dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE baik parsial maupun simultan
3	Natwah & Nurasik (2025)	<i>Influence of Financial Ratios on ROE: Telecommunication Companies</i>	Variabel: <i>Total Asset Turnover</i> (X1), <i>Debt to Equity Ratio</i> (X2), <i>Return On Equity</i> (Y). Alat Analisis: Analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji koefisien determinasi, uji regresi linier berganda, dan uji T	Kuantitatif/ SPSS	DER berpengaruh signifikan terhadap ROE, variabel lain tidak signifikan
4	Muhammad Andrean Syaputra & Sri Mardiana (2025)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> (CR) dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) terhadap <i>Return on Equity</i> (ROE) pada PT United Tractors Tbk Periode 2011–2024	Variabel: <i>Current Ratio</i> (X1), <i>Debt to Equity Ratio</i> (X2), <i>Return On Equity</i> (Y). Alat Analisis: Analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji koefisien korelasi berganda, uji koefisien determinasi, uji F, uji regresi linier berganda, dan uji T	Kuantitatif/ SPSS	CR berpengaruh negatif terhadap ROE, DER berpengaruh negatif terhadap ROE, secara simultan kedua variabel berpengaruh signifikan terhadap ROE.

5	Yunista Dua Koka & Gatut Drajad Purwoko (2025)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap <i>Return on Equity</i> pada PT Aneka Tambang Tbk Periode 2015–2024	Variabel: <i>Current Ratio</i> (X1), <i>Debt to Equity Ratio</i> (X2), <i>Return On Equity</i> (Y). Alat Analisis: Analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji koefisien korelasi berganda, uji koefisien determinasi, uji F, uji regresi linier berganda, dan uji T	Kuantitatif/ SPSS	CR dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE baik parsial maupun simultan
6	Faisal & Ismail Jamil (2024)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap <i>Return on Equity</i> pada PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	Variabel: <i>Current Ratio</i> (X1), <i>Debt to Equity Ratio</i> (X2), <i>Return On Equity</i> (Y). Alat Analisis: Analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji F, uji regresi linier berganda, dan uji T	Kuantitatif/ SPSS	CR tidak berpengaruh terhadap ROE, DER tidak berpengaruh terhadap ROE, secara simultan tidak berpengaruh terhadap ROE
7	Fitri Ariyanti & Endang Puji Astutik (2024)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap <i>Return on Equity</i> pada PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk Periode 2012–2021	Variabel: <i>Current Ratio</i> (X1), <i>Debt to Equity Ratio</i> (X2), <i>Return On Equity</i> (Y). Alat Analisis: Analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji koefisien determinasi, uji regresi linier berganda, uji T dan uji F,	Kuantitatif/ SPSS	<i>Current Ratio</i> berpengaruh positif ROE. DER berpengaruh negatif ROE. Secara simultan CR dan DER berpengaruh signifikan terhadap ROE.
8	Rijal, Huda & Mukminin (2024)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> (CR) dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) terhadap <i>Return on Equity</i> (ROE) pada PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk	Variabel: <i>Current Ratio</i> (X1), <i>Debt to Equity Ratio</i> (X2), <i>Return On Equity</i> (Y). Alat Analisis: Analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji koefisien determinasi, uji regresi linier berganda, uji T dan uji F,	Kuantitatif/ SPSS	CR rendah, DER tinggi, ROE Indosat lebih baik dibanding XL

9	Widodo dkk. (2022)	Pengaruh CR dan DER terhadap ROE pada PT Kalbe Farma Tbk	Variabel: <i>Current Ratio</i> (X1), <i>Debt to Equity Ratio</i> (X2), <i>Return On Equity</i> (Y). Alat Analisis: Analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji koefisien determinasi, uji regresi linier berganda, uji T dan uji F.	Kuantitatif/ SPSS	CR berpengaruh negatif signifikan, DER signifikan terhadap ROE
10	Balqish (2020)	Pengaruh CR dan DER terhadap ROE pada Perusahaan Perdagangan Eceran	Variabel: <i>Current Ratio</i> (X1), <i>Debt to Equity Ratio</i> (X2), <i>Return On Equity</i> (Y). Alat Analisis: Analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji koefisien korelasi berganda, uji regresi linier berganda, dan uji T, uji F	Kuantitatif/ SPSS	CR tidak berpengaruh, DER berpengaruh signifikan terhadap ROE

2.3 Kerangka Berfikir

Kinerja keuangan merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menilai keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Salah satu ukuran kinerja keuangan yang banyak digunakan adalah profitabilitas, karena profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasional maupun penggunaan modal yang dimiliki. Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur menggunakan *Return on Equity* (ROE), yaitu rasio yang menunjukkan tingkat pengembalian atas modal yang diinvestasikan oleh pemegang saham. Menurut Brigham dan Houston (2019), *Return on Equity* merupakan indikator yang mencerminkan efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan modal sendiri untuk menghasilkan laba bersih. Semakin tinggi nilai *Return on Equity*, semakin baik kemampuan perusahaan dalam memberikan tingkat pengembalian kepada para pemegang saham.

Profitabilitas dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya struktur modal dan likuiditas. Struktur modal merupakan perbandingan antara penggunaan utang dan modal sendiri dalam membiayai aktivitas perusahaan. Dalam penelitian ini, struktur modal diprosikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). Menurut Hery

(2023), *Debt to Equity Ratio* menunjukkan seberapa besar perusahaan menggunakan utang dibandingkan modal sendiri dalam membiayai aset maupun kegiatan operasional. Penggunaan utang yang dikelola secara optimal dapat memberikan manfaat berupa tambahan sumber pendanaan untuk meningkatkan kapasitas usaha dan menghasilkan laba. Namun, apabila penggunaan utang terlalu tinggi, perusahaan akan menanggung beban bunga yang lebih besar sehingga dapat menurunkan profitabilitas.

Selain struktur modal, faktor lain yang memengaruhi profitabilitas adalah likuiditas. Likuiditas dalam penelitian ini diukur menggunakan *Current Ratio* (CR). Menurut Kasmir (2019), *Current Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan memanfaatkan aset lancar yang dimiliki. Tingkat likuiditas yang baik menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo sehingga aktivitas operasional dapat berjalan dengan lancar. Sebaliknya, tingkat likuiditas yang terlalu tinggi dapat menunjukkan adanya aset lancar yang menganggur (*idle assets*) sehingga dana perusahaan kurang dimanfaatkan secara produktif dan berpotensi menurunkan tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan.

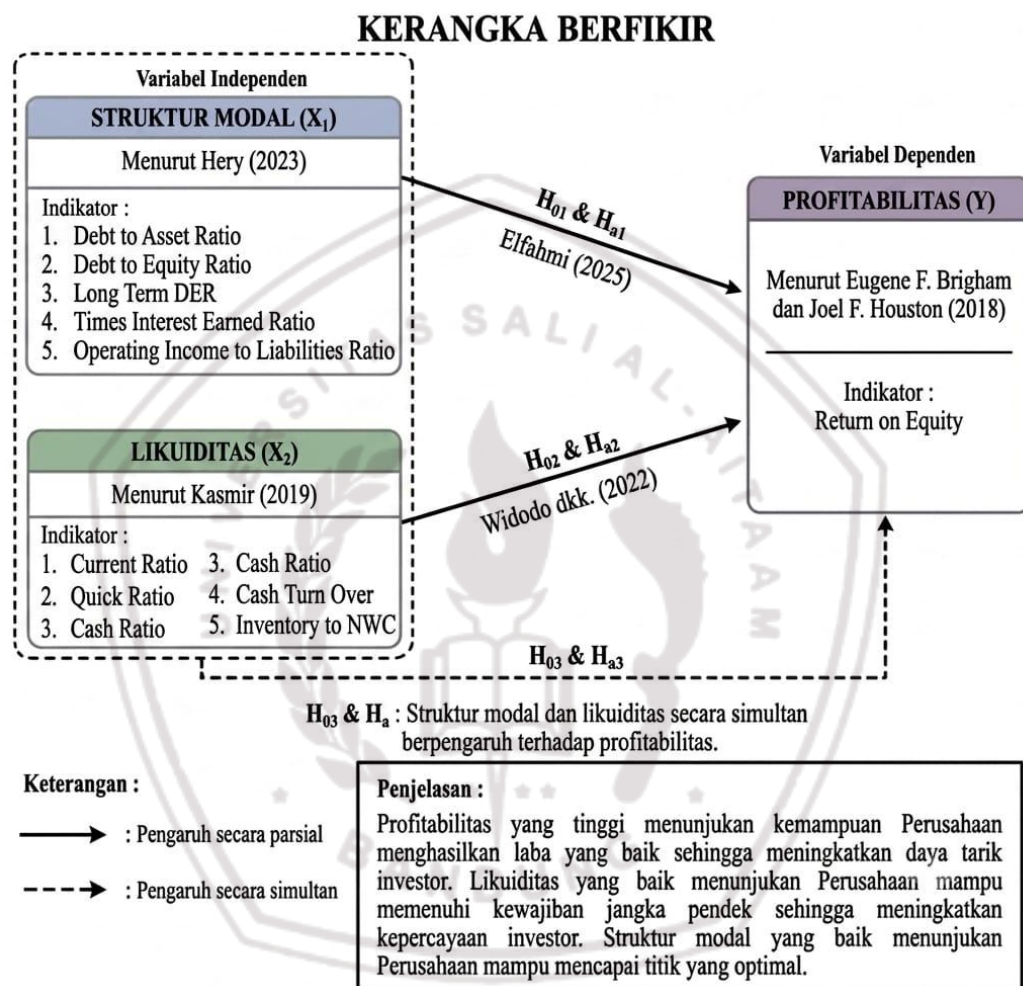
Hubungan antara struktur modal, likuiditas, dan profitabilitas telah dibuktikan dalam berbagai penelitian terdahulu, meskipun hasil yang diperoleh masih menunjukkan perbedaan. Penelitian yang dilakukan oleh Faisal dan Ismail Jamil (2024) menunjukkan bahwa *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Equity* pada PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa profitabilitas perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh struktur modal dan likuiditas, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti efisiensi operasional, peningkatan penjualan, pengendalian biaya produksi, inovasi produk, dan strategi pemasaran. Dengan demikian, perubahan *Current Ratio* maupun *Debt to Equity Ratio* belum tentu mampu meningkatkan *Return on Equity* apabila perusahaan belum mampu mengoptimalkan seluruh sumber daya yang dimiliki.

Berbeda dengan penelitian tersebut, Balqish (2020) menemukan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Return on Equity*, sedangkan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return on Equity* pada perusahaan subsektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa *Current Ratio* yang tinggi belum tentu meningkatkan profitabilitas karena dapat mengindikasikan adanya aset lancar yang tidak dimanfaatkan secara produktif. Sebaliknya, *Debt to Equity Ratio* yang dikelola secara proporsional mampu memberikan tambahan modal untuk membiayai kegiatan operasional, memperluas usaha, dan meningkatkan laba perusahaan. Perbedaan hasil kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh struktur modal dan likuiditas terhadap profitabilitas masih bergantung pada karakteristik perusahaan, kebijakan pendanaan, serta kondisi industri yang diteliti.

Berdasarkan fenomena empiris PT Indosat Tbk selama periode 2018–2025, diketahui bahwa *Debt to Equity Ratio* mengalami penurunan, sedangkan *Current Ratio* menunjukkan peningkatan. Namun demikian, *Return on Equity* masih mengalami fluktuasi dan tidak meningkat secara konsisten. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perbaikan struktur modal dan likuiditas belum tentu diikuti oleh peningkatan profitabilitas. Fenomena ini mengindikasikan adanya hubungan yang perlu dibuktikan kembali melalui pengujian empiris.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data laporan keuangan PT Indosat Tbk periode 2018–2025. Hubungan antara struktur modal, likuiditas, dan profitabilitas dianalisis melalui pengukuran rasio keuangan serta pengujian statistik untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel. Secara teoritis, struktur modal yang optimal diharapkan mampu meningkatkan efisiensi pendanaan sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan, sedangkan tingkat likuiditas yang memadai diharapkan mampu mendukung kelancaran operasional perusahaan dan menjaga kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Oleh karena itu, secara konseptual dapat disimpulkan bahwa struktur modal (X_1) yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) dan likuiditas (X_2) yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR) diduga memiliki pengaruh terhadap profitabilitas (Y) yang diproksikan dengan *Return on Equity*

(ROE), baik secara parsial maupun simultan. Dengan demikian, hubungan antarvariabel tersebut perlu dianalisis lebih lanjut untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh struktur modal dan likuiditas terhadap profitabilitas pada PT Indosat Tbk Indonesia periode 2018–2025.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran dan hasil penelitian terdahulu yang telah dikaji sebelumnya, maka dapat disimpulkan hipotesis dari penelitian ini adalah:

H_{01} : Struktur modal tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas pada PT Indosat Tbk Indonesia periode 2018–2025.

H_{a1} : Struktur modal berpengaruh terhadap Profitabilitas pada PT Indosat Tbk Indonesia periode 2018–2025

- H_{02} : Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas pada PT Indosat Tbk Indonesia periode 2018–2025.
- H_{a2} : Likuiditas berpengaruh terhadap Profitabilitas pada PT Indosat Tbk Indonesia periode 2018–2025.
- H_{03} : Struktur modal dan Likuiditas secara simultan tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas pada PT Indosat Tbk Indonesia periode 2018–2025
- H_{a3} : Struktur modal dan Likuiditas secara simultan berpengaruh terhadap Profitabilitas pada PT Indosat Tbk Indonesia periode 2018–2025.

